

PENGARUH *FRAUD* PENTAGON TERHADAP KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN PADA PERUSAHAAN INFRASTRUKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2014 – 2016

Fitri Damayani

Mahasiswa Universitas Sriwijaya
fitridamayani@yahoo.com

Tertiarto Wahyudi

Universitas Sriwijaya
tertiarto_wahyudi@unsri.ac.id

Emylia Yuniati

Universitas Sriwijaya
emylia_yuniarti@fe.unsri.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this research is to examine empirically the influence of fraud pentagon on financial statement fraud. Independent variables that are used in this research are financial stability, financial target, external pressure, managerial ownership, ineffective monitoring, nature of industry, change in auditor, change in directors, and frequent number of CEO's picture. While dependent variable is financial statement fraud. Population on this research are infrastructure companies that listed in Indonesian Stock Exchange (IDX) during 2014-2016. By using purposive sampling method, there are 81 samples. The statistical method is multiple linear regression analysis, with hypotheses testing of statistic t-tests, statistic F-tests, and coefficient of determination. The result of this research shows that nature of industry has significant influence on financial statement fraud. Whereas the other independent variables have no influence on financial statement fraud. Simultaneous test result shows that independent variables simultaneously have influence on financial statement fraud.

Keywords: *financial statement fraud, fraud pentagon, fraud score model*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan ringkas dari suatu proses pencatatan ringkas dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama periode tertentu (Listyawati, 2016). Pedoman Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1 menyatakan bahwa tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja,

serta perubahan posisi keuangan suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomik. Para pengguna ini dapat menilai kinerja suatu perusahaan melalui laporan keuangan perusahaan tersebut. Maka dari itu, terkadang perusahaan melakukan tindak kecurangan (*fraud*) terhadap laporan keuangan agar kinerjanya dinilai baik.

Kecurangan laporan keuangan merupakan suatu usaha yang dilakukan dengan sengaja oleh perusahaan untuk mengecoh dan menyesatkan para pengguna laporan keuangan, terutama investor dan kreditor, dengan menyajikan dan merekayasa nilai material dari laporan keuangan (Sihombing & Rahardjo, 2014). Kecurangan dalam laporan keuangan menyebabkan laporan keuangan tersebut tidak dapat diandalkan karena penyajiannya yang tidak jujur dan terdapat unsur yang menyesatkan pengguna dalam mengambil keputusan.

Kecurangan di Indonesia dapat terjadi di berbagai sektor, misalnya perusahaan-perusahaan publik yang sering terlibat dalam proyek pengadaan di pemerintahan. Berdasarkan kompas.com, proyek pengadaan barang dan jasa merupakan sektor terbesar yang menjadi tempat untuk melakukan kecurangan seperti korupsi. Hampir 80 persen kasus yang ditangani Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) berasal dari sektor tersebut. Perusahaan yang sering terlibat dalam proyek pengadaan pemerintahan ini adalah perusahaan-perusahaan yang termasuk dalam sektor infrastruktur seperti konstruksi, transportasi, dan telekomunikasi. Banyak perusahaan dalam sektor-sektor tersebut telah diklasifikasikan masuk sebagai daftar hitam dalam Lembaga Kebijakan Pengadaan Barang dan Jasa Pemerintah (LKPP) (Aprillia et al., 2015). Jika dalam beroperasi saja perusahaan-perusahaan tersebut telah melakukan tindak kecurangan seperti korupsi, maka tidak menutup kemungkinan bahwa kecurangan juga dapat terjadi dalam laporan keuangan yang dibuat. Survei yang dilakukan oleh *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) pada tahun 2014 juga menunjukkan bahwa salah satu dari sektor tersebut yaitu sektor konstruksi menempati peringkat pertama sebagai

sektor perusahaan yang paling sering melakukan kecurangan laporan keuangan.

Salah satu teori yang dapat digunakan untuk melakukan pendeteksian terhadap kecurangan adalah teori *fraud pentagon* yang dikembangkan oleh Jonathan Marks. Lima elemen dalam *fraud pentagon* ini adalah tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), kompetensi (*competence*) dan arogansi (*arrogance*).

Rumusan Masalah

- Bagaimanakah pengaruh stabilitas keuangan, tekanan pihak luar, kepemilikan manajerial, dan target keuangan terhadap kecurangan laporan keuangan?
- Bagaimanakah pengaruh pengawasan yang tidak efektif dan sifat industri terhadap kecurangan laporan keuangan?
- Bagaimanakah pengaruh pergantian auditor terhadap kecurangan laporan keuangan?
- Bagaimanakah pengaruh pergantian direksi terhadap kecurangan laporan keuangan?
- Bagaimanakah pengaruh frekuensi kemunculan gambar CEO terhadap kecurangan laporan keuangan?

LANDASAN TEORI

Teori Keagenan

Iqbal & Murtanto (2016) menjelaskan bahwa teori keagenan mendeskripsikan hubungan antara pemegang saham (*shareholders*) sebagai *principal* dan manajemen sebagai agen. Manajemen merupakan pihak yang dikontrak oleh pemegang saham untuk bekerja demi kepentingan pemegang saham. Maka, mereka harus mempertanggungjawabkan kinerjanya kepada pemegang saham.

Dalam perusahaan, manajemen memiliki wewenang dalam mengambil keputusan mengenai hal-hal tertentu yang dapat mempengaruhi kondisi perusahaan. Namun, pengambilan keputusan tersebut terkadang tidak sesuai dengan kepentingan para pemegang saham. Perbedaan kepentingan ini menyebabkan *conflict of interest* diantara kedua pihak sehingga perusahaan sebagai agen menghadapi berbagai kondisi yang membuat mereka melakukan kecurangan (Sihombing & Rahardjo, 2014).

Salah satu media yang dapat digunakan pihak manajemen untuk melakukan kecurangan adalah laporan keuangan. Laporan keuangan menjadi media perantara antara pihak manajemen dengan pemegang saham mengenai kinerja perusahaan melalui informasi keuangan. *Fraud pentagon theory* dapat menjadi suatu alat untuk mendeteksi adanya kecurangan laporan keuangan yang dilakukan oleh pihak manajemen tersebut.

Kecurangan Laporan Keuangan

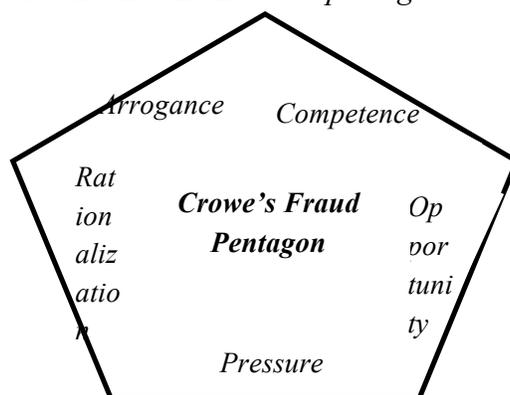
Kecurangan laporan keuangan merupakan suatu usaha yang dilakukan dengan sengaja oleh perusahaan untuk

mengecoh dan menyesatkan para penggunalaporan keuangan, terutama investor dan kreditor, dengan menyajikan dan merekayasa nilai material dari laporan keuangan (Sihombing & Rahardjo, 2014).

Menurut Aprilia (2017), kecurangan laporan keuangan adalah kecurangan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan berupa salah saji yang material dalam laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen dan hal ini merugikan investor dan pihak yang berkepentingan lainnya.

Fraud Pentagon Theory

Fraud pentagon theory merupakan salah satu teori yang menjelaskan tentang kondisi-kondisi yang menjadi penyebab terjadinya kecurangan. Teori ini merupakan pengembangan dari *fraud triangle* yang dikemukakan oleh Cressey. *Fraud triangle* terdiri dari tiga elemen yaitu *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization*. Teori ini kemudian dikembangkan oleh Jonathan Marks pada tahun 2009 (Vassiljev & Alver, 2016). Terdapat dua elemen *fraud* tambahan yang dimasukkan ke dalam *fraud pentagon* yaitu kompetensi (*competence*) dan arogansi (*arrogance*). Berikut ini merupakan penggambaran dari *fraud pentagon theory*.



Gambar 1
Crowe's Fraud Pentagon Theory

Penjelasan dari kelima elemen tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Tekanan (*Pressure*)
Harahap et al (2017) menjelaskan bahwa tekanan adalah dorongan orang yang melakukan kecurangan. Tekanan dapat mencakup hampir semua hal termasuk gaya hidup, tuntutan ekonomi, dan lain-lain, termasuk hal keuangan dan non keuangan. Salah satu dorongan bagi perusahaan atau manajemen untuk memanipulasi laporan keuangannya adalah ketika adanya penurunan dalam prospek keuangan perusahaan (Elder et al., 2013).
- b. Kesempatan (*Opportunity*)
Kondisi yang memberikan kesempatan bagi manajemen atau pegawai untuk melakukan tindak kecurangan (Elder et al., 2013), misalnya dewan direksi atau komite audit yang tidak efektif dalam mengawasi pelaporan keuangan sehingga munculnya kesempatan.
- c. Rasionalisasi (*Rationalization*)
Rasionalisasi merupakan suatu pembenaran yang muncul di dalam pikiran manajemen ketika kecurangan telah terjadi. Pemikiran ini akan muncul karena mereka tidak ingin perbuatannya diketahui sehingga mereka membenarkan manipulasi yang telah dilakukan. Tindakan ini dilakukan agar mereka tetap aman dan terbebas dari hukuman (Aprilia, 2017).
- d. Kompetensi (*Competence*)
Kompetensi merupakan kemampuan manajemen atau karyawan dalam mengesampingkan pengendalian internal, mengembangkan strategi penyembunyian yang canggih, dan mengendalikan situasi sosial untuk kepentingannya dengan menjualnya kepada orang lain (Crowe Horwarth, 2012). Singkatnya, Aprilia (2017) menjelaskan bahwa kompetensi adalah

kemampuan manajemen atau karyawan dalam menembus pengendalian internalnya.

- e. Arogansi (*Arrogance*)
Arogansi merupakan sikap superioritas atau keserakahan dari orang yang percaya bahwa pengendalian internal tidak berlaku secara pribadi (Crowe Horwarth, 2012). Arogansi juga merupakan sikap sombong dari seseorang yang yakin bahwa dirinya mampu melakukan kecurangan dan tidak akan diketahui apabila kecurangan telah terjadi. (Aprilia, 2017).

FraudScore Model

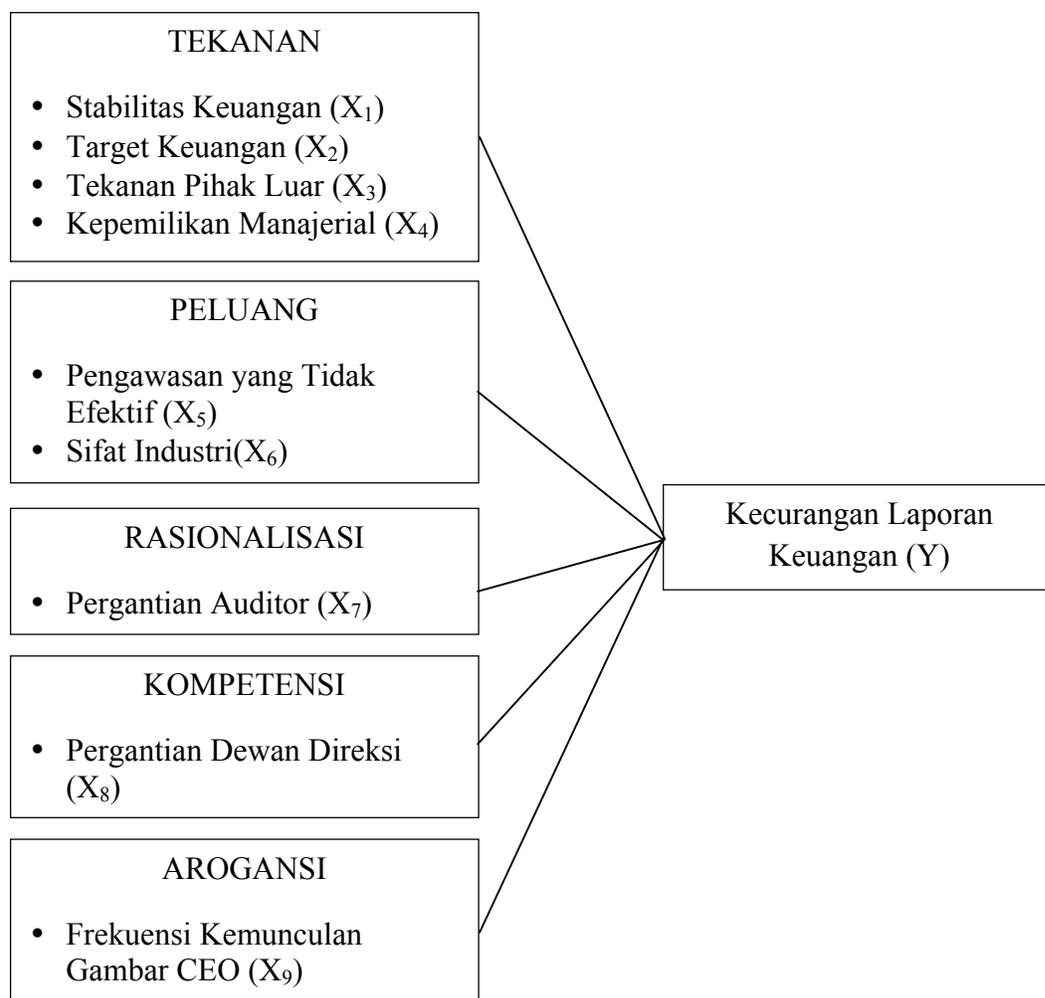
Fraud Score Model atau F-Score terdiri dari gambaran data yang disajikan berasal dari penjumlahan *accrual quality* dan *financial performance*. Penjumlahan dari kedua komponen ini dapat secara baik memprediksi risiko terjadinya kecurangan laporan keuangan dilihat dari perspektif laporan keuangan (Rini & Ahmad, 2012).

Accrual quality dapat diproksi dengan RSST *accrual* yang diciptakan oleh Richardson, Sloan, Soliman dan Tuna. RSST dapat menggambarkan semua perubahan non-kas dan non-ekuitas dalam neraca perusahaan sebagai akrual. Rini & Ahmad (2012) menjelaskan bahwa dasar akrual dalam pencatatan laporan keuangan menyediakan banyak keleluasaan bagi pihak manajemen untuk memanipulasi laporan keuangan dengan menggunakan *discretionary accrual*, yaitu pengakuan akrual yang bebas, tidak diatur, dan merupakan kebijakan manajemen.

Sedangkan *financial performance* digunakan untuk mengukur apakah manajer melakukan salah saji yang disengaja untuk menutupi keburukan kinerja keuangan perusahaan tersebut (Dechowet al., 2010). *Financial*

performance terdiri dari *change in receivable, change in inventory, change in*
Kerangka Pemikiran

cash sales, dan change in earnings.



Gambar 2 Kerangka Pemikiran

Hipotesis

Stabilitas Keuangan Dalam Mempengaruhi Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan SAS No. 99, ketika stabilitas keuangan (*financial stability*) terancam oleh keadaan ekonomi, industri, dan situasi entitas yang beroperasi, manajer menghadapi tekanan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan (Skousen et

al.,2008). Tessa &Harto (2016) menjelaskan bahwa banyaknya total aset yang dimiliki perusahaan menjadi daya tarik tersendiri bagi para investor, kreditor, maupun para pemegang keputusan yang lain. Ketika total aset yang dimiliki perusahaan cukup banyak, perusahaan dianggap mampu memberikan return maksimal bagi para investor. Kecurangan yang terjadi agar stabilitas keuangan terlihat baik adalah dengan merekayasa kekayaan

aset yang dimiliki dalam laporan keuangan. Rasio perubahan total aset dapat digunakan untuk melihat peningkatan kekayaan aset perusahaan. Hasil penelitian Iqbal & Murtanto (2016) menunjukkan bahwa stabilitas keuangan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan dimana jika semakin besar rasionya maka kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan juga semakin besar. Berdasarkan uraian di atas, hipotesis pertama adalah:

H_1 = Stabilitas keuangan berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Target Keuangan Dalam Mempengaruhi Kecurangan Laporan Keuangan

Manajemen memiliki tekanan untuk mencapai target keuangan yang telah direncanakan sebelumnya. Namun, terkadang terdapat faktor-faktor penghambat bagi pihak manajemen untuk mencapai target keuangan sehingga target tersebut tidak dapat terpenuhi. Tekanan terhadap pencapaian target ini dapat menimbulkan tindakan kecurangan manajemen agar target keuangan tercapai dan menjaga kinerja keuangan agar terlihat baik. Target keuangan perusahaan biasanya berupa laba yang dapat dilihat dari *return on asset* (ROA) (Tessa & Harto, 2016). ROA digunakan untuk menunjukkan seberapa efisien aset telah digunakan. ROA juga sering digunakan dalam menilai kinerja manajer dan dalam menentukan bonus, kenaikan upah, dan lain-lain. Maka dari itu, manajemen akan berupaya untuk melakukan manipulasi laporan keuangan misalnya dengan manipulasi laba agar dianggap mampu untuk mencapai target keuangan yang telah ditetapkan sebelumnya dan mendapatkan bonus yang besar. Maka hipotesis kedua adalah:

H_2 = Target keuangan berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Tekanan Pihak Luar Dalam Mempengaruhi Kecurangan Laporan Keuangan

Tekanan pihak luar dapat diproksikan dengan menggunakan rasio *leverage* (LEV) yaitu perbandingan antara total liabilitas dan total aset. Tessa & Harto (2016) menjelaskan bahwa perusahaan yang memiliki rasio *leverage* yang tinggi dianggap memiliki hutang yang besar dan risiko kredit yang tinggi. Hal ini membuat kreditor ragu dan khawatir untuk memberikan pinjaman kepada perusahaan. Maka, perusahaan berupaya membuat kreditor percaya bahwa mereka mampu mengembalikan pinjaman dengan melakukan manipulasi. Hasil penelitian Tiffani & Marfuah (2015) menunjukkan pengaruh yang positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Artinya semakin besar tekanan dari pihak luar maka akan meningkatkan potensi manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan penjelasan tersebut, hipotesis ketiga adalah:

H_3 = Tekanan pihak luar berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Kepemilikan Manajerial Dalam Mempengaruhi Kecurangan Laporan Keuangan

Tiffani & Marfuah (2015) menjelaskan bahwa adanya kepemilikan saham oleh pihak manajemen membuat mereka merasa punya hak klaim atas penghasilan dan aset perusahaan sehingga hal tersebut akan mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan. Kepemilikan saham oleh pihak manajemen ini memicu mereka menggunakan dana perusahaan untuk

kepentingan pribadi. Kepentingan pribadi yang merupakan tekanan yang dialami pihak manajemen mendorong terjadinya kecurangan laporan keuangan. Semakin tinggi persentase kepemilikan saham oleh pihak manajemen maka risiko terjadinya kecurangan laporan keuangan semakin tinggi. Berdasarkan penjelasan tersebut, hipotesis keempat adalah:

H_4 = Kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengawasan yang Tidak Efektif Dalam Mempengaruhi Kecurangan Laporan Keuangan

Pengawasan yang tidak efektif merupakan kondisi dimana tidak adanya keefektifan sistem pengawasan internal yang dimiliki perusahaan (Tessa & Harto, 2016). Manajemen dapat melakukan tindakan kecurangan karena adanya kesempatan akibat dari lemahnya pengawasan atau sistem pengawasan internal yang tidak efektif. Dewan komisaris independen dipercaya dapat meningkatkan efektivitas pengawasan perusahaan. Maka, perusahaan dengan jumlah dewan komisaris yang sedikit akan menimbulkan tindakan kecurangan semakin tinggi. Maka, hipotesis kelima adalah:

H_5 = Pengawasan yang tidak efektif berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Sifat Industri Dalam Mempengaruhi Kecurangan Laporan Keuangan

Tiffani & Marfiah (2015) menjelaskan bahwa terdapat akun-akun tertentu dalam laporan keuangan yang saldonya ditentukan oleh perusahaan berdasarkan suatu estimasi, misalnya akun piutang tak tertagih. Disinilah dapat timbul kesempatan untuk melakukan kecurangan

laporan keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Sihombing & Rahardjo (2014) menunjukkan bahwa sifat industri yang diproksi dengan rasio perubahan piutang berpengaruh secara signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Mereka menjelaskan bahwa peningkatan jumlah piutang perusahaan dari tahun sebelumnya dapat menjadi indikasi bahwa perputaran kas perusahaan tidak baik. Banyaknya piutang usaha yang dimiliki perusahaan akan mengurangi jumlah kas yang dapat digunakan perusahaan untuk kegiatan operasionalnya. Terbatasnya kas dapat menjadi dorongan bagi manajemen untuk memanipulasi laporan keuangan. Berdasarkan uraian di atas, hipotesis keenam adalah:

H_6 = Sifat industri berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pergantian Auditor Dalam Mempengaruhi Kecurangan Laporan Keuangan

Pergantian auditor yang digunakan perusahaan dapat dianggap sebagai suatu bentuk untuk menghilangkan jejak fraud (*fraud trail*) yang ditemukan oleh auditor sebelumnya. Kecenderungan tersebut mendorong perusahaan untuk mengganti auditor independennya guna menutupi kecurangan yang terdapat dalam perusahaan (Tessa & Harto, 2016). Bukan hanya untuk menghilangkan jejak *fraud*, apabila suatu perusahaan mulai tidak puas dengan kinerja auditor yang tidak dapat diintervensi atau dipengaruhi perusahaan agar memanipulasi hasil audit maka kecenderungan *fraud* akan semakin tinggi (Stice, 1991 dalam Sihombing & Rahardjo, 2014). Atas dasar ini, hipotesis ketujuh adalah:

H₇ = Pergantian auditor berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pergantian Direksi Dalam Mempengaruhi Kecurangan Laporan Keuangan

Pergantian direksi tidak selamanya berdampak baik bagi perusahaan. Pergantian direksi bisa menjadi upaya untuk menyingkirkan direksi yang dianggap mengetahui kecurangan yang dilakukan perusahaan (Devy et al., 2017). Selain itu, direksi yang lebih berkompeten dapat membuat kecurangan semakin mungkin terjadi. Wolfe & Hermanson (2004) menjelaskan bahwa kecurangan dapat terjadi jika dilakukan oleh seseorang dengan kemampuan yang tepat untuk melaksanakan kecurangan tersebut. Karyawan yang memiliki intelektualitas atau kemampuan tertentu dianggap mampu mengidentifikasi peluang dan melakukan tindak kecurangan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Maka dari itu, pergantian direksi baru yang lebih berkompetendianggap mampu melakukan tindakan kecurangan. Maka, hipotesis kedelapan adalah:

H₈ = Pergantian direksi berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Frekuensi Kemunculan Gambar CEO Dalam Mempengaruhi Kecurangan Laporan Keuangan

Arogansi adalah sikap superioritas atau keserakahan dari orang yang percaya bahwa pengendalian internal tidak berlaku secara pribadi (Crowe Horwath, 2012). Tessa & Harto (2016) menjelaskan bahwa banyaknya gambar CEO yang terpampang dalam laporan tahunan perusahaan dapat mempresentasikan tingkat arogansi atau superioritas yang dimiliki CEO tersebut.

Yusofet al (2015) juga menjelaskan bahwa banyaknya gambar tersebut menunjukkan cara CEO untuk dikenal masyarakat luas dan memperlakukan diri mereka sendiri sebagai selebritas karena adanya sifat sombong dalam diri mereka. Hal ini sesuai dengan penjelasan Crowe Horwath (2011) yang menyebutkan bahwa salah satu karakter dalam arogansi adalah memiliki ego yang besar – CEO sebagai selebritas – faktor kesombongan. Oleh karena itu, semakin banyak gambar CEO dalam laporan tahunan diduga akan membuat arogansinya semakin tinggi sehingga ia mampu melakukan kecurangan tanpa takut dengan pengendalian internal. Berdasarkan penjelasan tersebut, hipotesis kesembilan adalah:

H₉ = Frekuensi kemunculan gambar CEO berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif, yaitu penelitian yang mengungkapkan besar kecilnya suatu pengaruh atau hubungan antar variabel yang dinyatakan dalam angka-angka. Penelitian ini menggunakan perusahaan infrastruktur yang diambil dari sub sektor konstruksi, transportasi, utilitas, dan infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014 – 2016. Sumber data pada penelitian ini adalah data sekunder, yaitu laporan tahunan yang diperoleh dari situs Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dan web resmi perusahaan. Jumlah perusahaan yang menjadi populasi adalah sebanyak 74 perusahaan yang kemudian dilakukan pengambilan sampel dengan menggunakan *purposive sampling*. Adapun kriteria yang digunakan dalam pengambilan sampel penelitian ini adalah:

- Perusahaan infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2013 – 2016.
- Perusahaan yang mempublikasi laporan tahunan yang telah diaudit dalam *website* perusahaan atau *website* BEI selama periode 2013 – 2016 yang dinyatakan dalam Rupiah (Rp).
- Perusahaan tidak delisting selama periode 2013 – 2016.
- Perusahaan memiliki data-data yang lengkap yang berkaitan dengan variabel penelitian (data secara keseluruhan tersedia pada publikasi selama periode 2014 – 2016).
- Perusahaan yang menyajikan lengkap data – data tahun 2013 untuk digunakan sebagai pembandingan pada tahun 2014.

Berdasarkan kriteria-kriteria tersebut, total sampel yang akan digunakan adalah sebanyak 81 sampel yang terdiri dari 27

perusahaan dengan periode pengamatan tiga tahun.

Definisi Operasional Variabel

Variabel Dependen

Variable dependen pada penelitian ini adalah kecurangan laporan keuangan yang diukur dengan model *F-Score*. Model *F-Score* merupakan penjumlahan dari dua variabel yaitu kualitas akrual dan kinerja keuangan. *Accrual quality* diproksikan dengan *RSST accrual*, sedangkan *financial performance* diproksikan dengan perubahan pada akun piutang, perubahan pada akun persediaan, perubahan pada akun penjualan tunai, perubahan pada laba (EBIT).

$$RSST\ Accrual = \frac{\Delta WC + \Delta NCO + \Delta FIN}{Average\ Total\ Assets}$$

Keterangan:

$$\begin{aligned} WC\ (Working\ Capital) &= (Current\ Assets - Cash\ and\ Short\ term\ Investments) - (Current\ Liabilities - Debt\ in\ Current\ Liabilities) \\ NCO\ (Non\ Current\ Operating) &= (Total\ Assets - Current\ Assets - Investment\ and\ Advances) - (Total\ Liabilities - Current\ Liabilities - Long\ Term\ Debt) \\ FIN\ (Financial\ Accrual) &= (Short\ Term\ Investment + Long\ Term\ Investment) - (Short\ Term\ Debt + Long\ Term\ Debt) \\ ATS\ (Average\ Total\ Assets) &= \frac{Beginning\ Total\ Assets + End\ Total\ Assets}{2} \end{aligned}$$

$$Financial\ performance = change\ in\ receivable + change\ in\ inventories + change\ incash\ sales + change\ in\ earnings$$

Keterangan:

$$\begin{aligned} Change\ in\ receivables &= \frac{\Delta Receivables}{Average\ Total\ Assets} \\ Change\ in\ inventories &= \frac{\Delta Inventories}{Average\ Total\ Assets} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Change in cash sales} &= \frac{\Delta \text{Sales}}{\text{Sales (t)}} - \frac{\Delta \text{Receivables}}{\text{Receivables (t)}} \\ \text{Change in earning} &= \frac{\text{Earnings (t)}}{\text{Average Total Assets (t)}} - \frac{\text{Earnings (t-1)}}{\text{Average Total Assets (t-1)}} \end{aligned}$$

Variabel Independen

Variabel	Definisi Operasional Variabel
Stabilitas Keuangan (ACHANGE)	$\text{ACHANGE} = \frac{(\text{Total Aset}_t - \text{Total Aset}_{t-1})}{\text{Total Aset}_t}$
Target Keuangan (ROA)	$\text{ROA} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total Aset}}$
Tekanan Pihak Luar (LEV)	$\text{LEV} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Aset}}$
Kepemilikan Manajerial (OSHIP)	$\text{OSHIP} = \frac{\text{Jumlah Saham Pihak Manajerial}}{\text{Jumlah Saham Keseluruhan}}$
Pengawasan yang Tidak Efektif (BDOUT)	$\text{BDOUT} = \frac{\text{Jumlah dewan komisaris independen}}{\text{Total dewan komisaris}}$
Sifat Industri (RECEIVABLE)	$\text{RECEIVABLE} = \frac{\text{Receivable}}{\text{Sales}} - \frac{\text{Receivable (t-1)}}{\text{Sales (t-1)}}$
Pergantian Auditor	Pergantian auditor merupakan variabel tiruan (variabel <i>dummy</i>). Variabel ini diberi kode 1 jika terdapat pergantian KAP selama periode 2014 – 2016, dan kode 0 jika tidak.
Pergantian Direksi	Pergantian direksi merupakan variabel tiruan (variabel <i>dummy</i>). Variabel ini diberi kode 1 jika terdapat pergantian direksi selama periode 2014 – 2016, dan kode 0 jika tidak.
Frekuensi Kemunculan Gambar CEO	Variabel ini menggunakan jumlah gambar CEO yang ada dalam laporan tahunan periode 2014 – 2016.

Metode Analisis Data

Penelitian ini dimulai dengan statistik deskriptif dan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinieritas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas, kemudian akan dilakukan pengujian hipotesis. Persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{F-Score} &= \beta_0 + \beta_1 \text{ACHANGE} + \beta_2 \text{ROA} \\ &+ \beta_3 \text{LEV} + \beta_4 \text{OSHIP} + \\ &\beta_5 \text{BDOUT} + \\ &\beta_6 \text{RECEIVABLE} + \\ &\beta_7 \text{AUDCHANGE} + \\ &\beta_8 \text{DCHANGE} + \beta_9 \text{CEOPIC} \\ &+ \varepsilon \end{aligned}$$

Keterangan:

F-Score	=	Kecurangan Laporan Keuangan	RECEIVABLE	=	komisaris independen Rasio perubahan piutang usaha
β_0	=	Konstanta	AUDCHANGE	=	Pergantian auditor independen
$\beta_{1,2,3,4,5,6,7,8,9}$	=	Koefisien regresi masing - masing proksi	DCHANGE	=	Pergantian jajaran direksi dalam perusahaan
ACHANGE	=	Rasio perubahan total aset	CEOPIC	=	Jumlah gambar CEO dalam laporan tahunan
ROA	=	Rasio laba bersih per total aset	ε	=	Error
LEV	=	Rasio total kewajiban per total aset			
OSHIP	=	Rasio kepemilikansaham manajerial			
BDOUT	=	Rasio dewan			

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran mengenai nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata, dan standar deviasi dari masing-masing variabel penelitian. Hasil analisis statistik deskriptif disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 1.
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
F-Score	81	-1,206148	1,643218	,04481046	,424165833
ACHANGE	81	-,387131	,586196	,08387646	,184886474
ROA	81	-,489194	,212621	,03096721	,099575072
LEV	81	,039274	5,365316	,68304632	,755053072
OSHIP	81	,000000	,664038	,03579436	,125774949
BDOUT	81	,250000	,666667	,41053777	,105944710
RECEIV	81	-,087566	,381630	,02140619	,078978233
AUDCHANGE	81	0	1	,16	,369
DCHANGE	81	0	1	,38	,489
CEOPIC	81	0	26	5,01	4,440
Valid N (listwise)	81				

Berdasarkan Tabel 4.1. di atas dapat dilihat bahwa nilai rata-rata dari variabel dependen (kecurangan laporan keuangan) yang diukur dengan *F-Score* adalah sebesar 0,0448 menunjukkan rata-rata tingkat kecurangan laporan keuangan yang terjadi pada perusahaan infrastruktur. Perusahaan

dengan tingkat risiko kecurangan laporan keuangan paling rendah adalah PT Arpeni Pratama Ocean Line Tbk. pada tahun 2015 dengan nilai minimum -1,2061 dan tingkat risiko kecurangan laporan keuangan paling tinggi adalah PT Leyand International Tbk. tahun 2016 dengan nilai maksimum 1,6432.

Uji Asumsi Klasik

Tabel 2.
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		81
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	,28744344
Most Extreme Differences	Absolute	,116
	Positive	,116
	Negative	-,093
Kolmogorov-Smirnov Z		1,043
Asymp. Sig. (2-tailed)		,226

a. Test distribution is Normal.
 b. Calculated from data.

Hasil uji normalitas dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* di atas menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,226. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05

sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang diuji dalam penelitian ini berdistribusi normal.

Tabel 3.
Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Tolerance	VIF
ACHANGE	,739	1,354
ROA	,622	1,609
LEV	,734	1,363
OSHIP	,882	1,133
BDOUT	,919	1,088
RECEIV	,900	1,111
AUDCHANGE	,861	1,161
DCHANGE	,894	1,118
CEOPIC	,922	1,085

Hasil uji multikolinieritas di atas menunjukkan bahwa semua nilai *tolerance* lebih dari 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak

terjadi korelasi antara variabel independen atau tidak terdapat masalah multikolinieritas pada data yang diuji dalam penelitian.

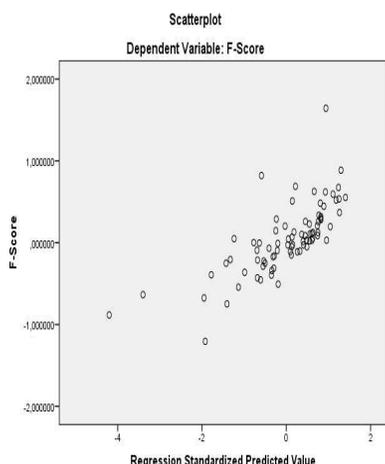
Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi
Runs Test

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-,06692
Cases < Test Value	40
Cases >= Test Value	41
Total Cases	81
Number of Runs	39
Z	-,558
Asymp. Sig. (2-tailed)	,577

a. Median

Hasil uji run pada tabel di atas menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,577. Nilai ini lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah autokorelasi pada data yang diuji dalam penelitian.

Gambar 3
Hasil Uji Heteroskedastisitas



Dari gambar di atas, dapat dilihat bahwa:

- Titik-titik data menyebar di atas dan di bawah atau di sekitar angka 0.
- Titik-titik data tidak mengumpul hanya di atas atau di bawah saja.

c. Penyebaran titik-titik data tidak membentuk pola bergelombang melebar kemudian menyempit dan melebar kembali.

d. Penyebaran titik-titik data tidak berpola. Maka, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada data yang diuji dalam penelitian.

Hasil uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinieritas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas menunjukkan tidak terjadi masalah-masalah dalam normalitas data, multikolinieritas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas sehingga data dalam penelitian dapat digunakan dalam analisis regresi berganda.

Uji Hipotesis

Pengujian Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji Statistik t)

Uji ini bertujuan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel independen secara individual menerangkan variabel dependen. Hasil uji statistik t dapat dilihat pada tabel 5. berikut.

Tabel 5. Hasil Uji Statistik t

Model	Standardized Coefficients	t	Sig.
ACHANGE	,044	,472	,638
ROA	,202	1,982	,051
LEV	-,024	-,256	,799
OSHIP	-,021	-,248	,805
BDOUT	-,032	-,383	,703
RECEIV	-,600	-7,082	,000
AUDCHANGE	-,148	-1,712	,091
DCHANGE	-,118	-1,386	,170
CEOPIC	,009	,109	,914

Hasil uji statistik t menunjukkan bahwa terdapat tiga variabel independen yang bernilai positif. Variabel-variabel

tersebut adalah stabilitas keuangan (ACHANGE), target keuangan (ROA), dan frekuensi kemunculan gambar CEO

(CEOPIC). Artinya, ketiga variabel independen tersebut memiliki hubungan yang positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan enam variabel independen lainnya bernilai negatif yang berarti bahwa variabel-variabel tersebut memiliki hubungan yang negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Keenam variabel tersebut adalah tekanan pihak luar (LEV), kepemilikan manajerial (OSHIP), pengawasan yang tidak efektif (BDOUT), sifat industri (RECEIV), pergantian auditor (AUDCHANGE), dan pergantian direksi

Pengujian Koefisien Regresi Secara Simultan (Uji statistik F)

Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah variabel-variabel

(DCHANGE). Hasil uji statistik t juga menunjukkan bahwa hanya satu variabel independen yang memiliki pengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan yaitu variabel sifat industri (RECEIV). Suatu variabel dikatakan berpengaruh signifikan apabila nilai Sig. < 0,05, nilai signifikansi dari RECEIV adalah 0,000. Sedangkan delapan variabel independen lainnya tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan dikarenakan nilai Sig. yang melebihi 0,05.

independen mempengaruhi variabel dependen secara simultan atau bersama-sama. Hasil uji statistik F disajikan dalam tabel 6. berikut.

Tabel 6. Hasil Uji Statistik F

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	7,783	9	,865	9,289	,000 ^b
Residual	6,610	71	,093		
Total	14,393	80			

Semua variabel independen dikatakan mempengaruhi variabel dependen secara simultan apabila nilai F hitung > F tabel. Hasil uji statistik F di atas menunjukkan nilai F hitung sebesar 9,289 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. F tabel didapat dari ($V1 = k$, $V2 = n - k - 1$) (Sujarweni, 2016). Dari tabel distribusi F untuk $\alpha = 0,05$, F tabel $V1 = 9$ dan $V2 = 71$ adalah 2,015. Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa F hitung sebesar 9,289 melebihi F tabel sebesar 2,015 sehingga dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen dalam penelitian secara bersama-sama mempengaruhi kecurangan laporan keuangan.

PEMBAHASAN

Pengaruh Stabilitas Keuangan Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Tabel 5. menunjukkan bahwa stabilitas keuangan tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Loebbecke et al. (1989) dan Bell et al. (1991) dalam Skousen et al (2008) menjelaskan bahwa ketika pertumbuhan perusahaan berada di bawah rata-rata industri, manajemen dapat melakukan manipulasi laporan keuangan untuk meningkatkan prospek perusahaan. Pertumbuhan perusahaan tidak lepas dari keadaan perekonomian di Indonesia. Pada periode 2014 – 2016, perekonomian Indonesia dalam keadaan lemah. Bahkan

pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2015 merupakan yang terendah selama 6 tahun (Wisanggeni, 2016). Perekonomian yang lemah mengakibatkan rendahnya permintaan terhadap barang dan jasa sehingga pendapatan perusahaan berkurang. Meskipun demikian, pemerintah gencar meningkatkan pembangunan infrastruktur untuk meningkatkan daya saing Indonesia yang selama ini sudah cukup tertinggal dibanding negara berkembang di kawasan lainnya (Simorangkir, 2017). Berdasarkan data Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR) yang dikutip dalam *finance.detik.com*, beberapa capaian yang telah diraih dalam pembangunan infrastruktur terdiri dari pembangunan jalan baru, jalan perbatasan, jalan tol, jembatan, bendungan, hingga perumahan. Dampak dari pembangunan infrastruktur ini menimbulkan perkembangan yang pesat, contohnya pada salah satu sektor perusahaan infrastruktur yaitu sektor konstruksi dalam beberapa tahun terakhir (Petriella, 2017).

Pengaruh Target Keuangan Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan tabel 4.5., target keuangan tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil pengujian dari ROA ini sesuai dengan teori *cognitive dissonance*. Dalam penelitian akuntansi manajemen, teori ini memberikan penjelasan mengenai bagaimana keyakinan dan representasi mental menjadi media antara kesulitan tujuan anggaran dan kinerja (Jacob G, 2006). Dari teori tersebut dapat disimpulkan bahwa seseorang yang memiliki tujuan yang positif tidak akan terusik dengan tindakan kecurangan karena mereka akan mengalami perasaan yang tidak nyaman dan tidak sesuai dengan

keyakinan mereka. Perusahaan yang memiliki individu-individu dengan tujuan seperti ini akan mengurangi risiko kecurangan. Maka, target keuangan perusahaan yang semakin tinggi akan menambah motivasi karyawan untuk mencapainya dengan keyakinan dan perilaku yang positif.

Pengaruh Tekanan Pihak Luar Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tekanan pihak luar tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Richardson et al (2004) menjelaskan bahwa hutang memiliki tingkat keandalan yang tinggi, baik itu hutang jangka pendek maupun jangka panjang. Akun hutang merupakan suatu kewajiban perusahaan terhadap para kreditor atau *suppliers* yang dicatat pada nilai nominalnya. Jika perusahaan merupakan *going concern*, maka biasanya perusahaan tersebut harus membayar hutangnya secara penuh. Satu-satunya sumber subjektivitas dari akun hutang adalah estimasi diskon untuk pembayaran langsung yang mungkin ditawarkan oleh *suppliers*. Jumlah dari setiap diskon biasanya diverifikasi oleh *suppliers* sehingga kemungkinan terjadinya kesalahan relatif kecil.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Aprilia (2017) menjelaskan bahwa semakin kecil kepemilikan manajerial di suatu perusahaan, maka kontrol manajemen di dalam perusahaan akan semakin kecil dan hal ini menyebabkan terjadinya kecurangan

semakin tinggi. Namun, semakin tinggi persentase kepemilikan saham oleh pihak manajemen maka kecurangan akan semakin rendah. Manajemen perusahaan akan lebih berhati-hati atas laporan keuangan jika mereka memiliki saham perusahaan karena berkaitan dengan *personal financial need* mereka. Banyak perusahaan infrastruktur dalam penelitian ini yang sahamnya dimiliki oleh pihak manajemen. Sesuai dengan penjelasan di atas bahwa semakin banyak saham yang dimiliki oleh manajerial maka perusahaan akan lebih berhati-hati atas laporan keuangan.

Pengaruh Pengawasan yang Tidak Efektif Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan tabel 5., pengawasan yang tidak efektif tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Pengawasan yang tidak efektif merupakan kondisi dimana tidak adanya keefektifan sistem pengawasan internal yang dimiliki perusahaan (Tessa & Harto, 2016). Perusahaan dengan jumlah dewan komisaris independen yang sedikit akan membuat pengawasan internal tidak efektif dan menimbulkan tindakan kecurangan semakin tinggi. Namun, hasil penelitian ini hanya diukur dengan proporsi bukan sebagaimana dalam peraturan fungsi dan peranan dari komisaris independen dalam menekan risiko terjadinya kecurangan laporan keuangan seperti yang dijelaskan oleh Harahap *et al.* (2017).

Pengaruh Sifat Industri Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sifat industri berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Richardson *et al.* (2004) menjelaskan bahwa piutang memiliki tingkat keandalan yang rendah.

Piutang juga melibatkan estimasi yang subjektif terhadap piutang yang tak tertagih. Selain itu, akun piutang merupakan kategori akrual yang paling sering digunakan untuk melakukan manipulasi. Rasio perubahan piutang yang rendah mengindikasikan bahwa pendapatan yang diterima juga rendah dan kas yang akan diterima juga sedikit. Hal inilah yang dapat memicu terjadinya risiko kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh Pergantian Auditor Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan tabel 5., pergantian auditor tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Pergantian auditor tidak selalu dikaitkan dengan adanya kecurangan yang berusaha ditutupi oleh perusahaan. Pasal 22 dalam Peraturan Pemerintah Nomor 20 Tahun 2015 tentang praktik akuntan publik, menyatakan bahwa batas pemberian jasa audit adalah 5 tahun. Pergantian auditor bisa saja terjadi karena akuntan publik yang digunakan perusahaan telah habis masa pemberian jasanya. Selain itu, pergantian auditor dapat dilakukan sebagai akibat dari perusahaan yang merasa tidak puas terhadap kinerja auditor independen yang sebelumnya, misalnya dari hasil audit (Sihombing & Rahardjo, 2014).

Pengaruh Pergantian Direksi Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pergantian direksi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Pergantian direksi tidak selalu menjadi indikasi adanya kecurangan yang terjadi dalam perusahaan. Terdapat beberapa faktor yang dapat melandasi pergantian dewan direksi sebagaimana yang disebutkan dalam peraturan atau

undang-undang yang berlaku sebagai berikut.

- a. Pasal 105 ayat 1 dalam Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas menyebutkan bahwa Anggota Direksi dapat diberhentikan sewaktu-waktu berdasarkan keputusan RUPS dengan menyebutkan alasannya.
- b. Pasal 8 ayat 1 Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2014 Tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik menyebutkan bahwa anggota direksi dapat mengundurkan diri dari jabatannya sebelum masa jabatannya berakhir.
- c. Pasal 94 ayat 3 dalam Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas menyebutkan bahwa anggota direksi diangkat untuk jangka waktu tertentu dan dapat diangkat kembali. Masa jabatan dewan direksi tertuang dalam Pasal 3 ayat 3 Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2014 Tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik yang berbunyi “1 (satu) periode masa jabatan anggota Direksi paling lama 5 (lima) tahun atau sampai dengan penutupan RUPS tahunan pada akhir 1 (satu) periode masa jabatan dimaksud”. Habisnya masa jabatan direksi ini membuat perusahaan melalui RUPS dapat mengangkat dewan direksi yang baru.

Pengaruh Frekuensi Kemunculan Gambar CEO Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Tabel 5 menunjukkan bahwa frekuensi kemunculan gambar CEO tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Sebelumnya, Yusof et al (2015) menjelaskan bahwa banyaknya gambar CEO menunjukkan cara dirinya untuk

dikenal masyarakat luas dan memperlakukan diri mereka sendiri sebagai selebritas karena adanya sifat sombong dalam diri mereka. Sifat arogansi dan sombong ini dapat dikategorikan sebagai salah satu ciri-ciri dari narsisme. Namun, jumlah gambar CEO dapat dikaitkan dengan hal yang positif yaitu kepercayaan diri. Kepercayaan diri dibangun atas dasar keberhasilan dan pencapaian yang telah diraih, keterampilan hidup yang sudah dikuasai, prinsip dan norma yang dipegang teguh, dan kepedulian yang ditunjukkan kepada orang lain (Quamila, 2017).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah, landasan teori, hipotesis, dan hasil pengujian dalam penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa hanya sifat industri yang diukur melalui rasio perubahan piutang usaha yang berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Variabel lain yaitu stabilitas keuangan, target keuangan, tekanan pihak luar, kepemilikan manajerial, pengawasan yang tidak efektif, pergantian auditor, pergantian direksi, dan frekuensi kemunculan gambar CEO tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun, variabel-variabel tersebut secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Saran

Peneliti selanjutnya disarankan untuk menggunakan alat ukur lain dari kecurangan laporan keuangan seperti *M-Score* dan *Earning Management*. Variabel lain yang juga dapat digunakan misalnya kualitas auditor eksternal, kepemilikan institusional, dan politisi CEO. Peneliti selanjutnya juga disarankan untuk

memperluas populasi tidak hanya pada perusahaan infrastruktur saja, namun bisa menggunakan sektor lain misalnya manufaktur, perbankan, atau sektor lainnya. Sedangkan para investor dan masyarakat disarankan untuk melakukan analisis terhadap laporan keuangan perusahaan terlebih dahulu sebelum melakukan investasi agar terhindar dari kerugian berinvestasi, terutama pada bagian piutang karena memiliki risiko kecurangan yang besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia. (2017). The Analysis of the Effect of Fraud Pentagon on Financial Statement Fraud Using Beneish Model in Companies Applying the ASEAN Corporate Governance Scorecard. *Jurnal Akuntansi Riset*, 6(1), 96–126.
- Aprillia, Cicilia, O., & Sergius, R. P. (2015). The Effectiveness of Fraud Triangle on Detecting Fraudulent Financial Statement: Using Beneish Model and the Case of Special Companies. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 3(3), 836–850.
- Association of Certified Fraud Examiners. (2016). Report to the Nation on Occupational Fraud and Abuse.
- Birnberg, Jacob G, et al. (2006). *Psychology Theory in Management Accounting Research. Handbook of Management Accounting Research*. Elsevier. Tersedia di Academia:
http://www.academia.edu/18043953/Psychology_Theory_in_Management_Accounting_Research.
- Crowe Horwarth. (2010). *Playing Offense in a High-risk Environment*.
- Crowe Horwarth. (2011). *Why the Fraud Triangle is No Longer Enough*.
- Crowe Horwarth. (2012). *The Mind Behind The Fraudsters Crime: Key Behavioral and Environmental Elements*.
- Dechow, Patricia M, et al. (2010). *Predicting Material Accounting Misstatements. Contemporary Accounting Research* Forthcoming; AAA 2008 Financial Accounting and Reporting Section (FARS) Paper. Tersedia di SSRN: <https://ssrn.com/abstract=997483>.
- Devy, K. L. S., Wahyuni, M. A., & Sulindawati, N. L. G. E. (2017). Pengaruh Frequent Number of CEO's Picture, Pergantian Direksi Perusahaan Dan External Pressure Dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Reporting (Studi Empiris Pada Perusahaan Farmasi Yang Listing Di BEI Periode 2012-2016). *E-Journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha*, 8(2).
- Elder, Randal J, et al. (2013). *Jasa Audit dan Assurance*. Jakarta: Salemba 4.
- Harahap, D. A. T., Majidah, & Triyanto, D. N. (2017). *Pengujian Fraud Diamond Dalam Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Kasus Pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015). e-Proceeding of Management (Vol. 4, pp. 420–427)*.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2015). *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Nomor 1*.
- Iqbal, M., & Murtanto. (2016). *Analisa Pengaruh Faktor-Faktor Fraud Triangle Terhadap Kecurangan*

- Laporan Keuangan pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Seminar Nasional Cendekiawan 2016 (p. 17.1-17.20).
- Listyawati, Ika. (2016). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Financial Statement Fraud. Prosiding Seminar Nasional Multi Disiplin Ilmu & Call For Papers (Sendi_U) Ke-2 (pp. 659–665).
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2014 Tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik.
- Peraturan Pemerintah Nomor 20 Tahun 2015.
- Petriella, Yanita. (2017). Pembangunan Infrastruktur Menjadi Tantangan Pemerintah, Kenapa?. <http://industri.bisnis.com/read/20171108/45/707136/pembangunan-infrastruktur-menjadi-tantangan-pemerintah-kenapa->. Diakses pada 27 Februari 2018.
- Quamila, Ajeng. (2017). Bedanya Narsis dan Narcissistic Personality Disorder. <https://hellosehat.com/hidup-sehat/psikologi/beda-narsis-dengan-narcissistic-personality-disorder/>. Diakses pada 12 Februari 2018.
- Richardson, S. A., Sloan, R. G., Soliman, M. T., & Tuna, I. (2004). Accrual Reliability, Earnings Persistence and Stock Prices. *Journal of Accounting and Economics*, Vol. 39, No. 3. Tersedia di SSRN: <https://ssrn.com/abstract=521062>.
- Rini, V. Y., & Ahmad, T. (2012). Analisis Prediksi Potensi Risiko Fraudulent Financial Statement Melalui Fraud Score Model. *Diponegoro Journal of Accounting*, 1(1), 1–15.
- Sihombing, K. S., & Rahardjo, S. N. (2014). Analisis Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud : Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun (BEI) Tahun 2010 - 2012. *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(2), 1–12.
- Simorangkir, Eduardo. (2017). Dikebut Sejak 2014, Ini Capaian Pembangunan Infrastruktur Jokowi. <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/3585711/dikebut-sejak-2014-ini-capaian-pembangunan-infrastruktur-jokowi>. Diakses pada 27 Februari 2018.
- Skousen, C. J., Smith, K. R., & Wright, C. J. (2008). Detecting And Predicting Financial Statement Fraud: The Effectiveness of The Fraud Triangle And SAS No. 99. Tersedia di SSRN: <http://ssrn.com/abstract=1295494>.
- Sujarweni, V. Wiratna. (2016). *Kupas Tuntas Penelitian Akuntansi Dengan SPSS*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Tessa, C., & Harto, P. (2016). *Fraudulent Financial Reporting: Pengujian Teori Fraud Pentagon Pada Sektor Keuangan Dan Perbankan Di Indonesia*. Simposium Nasional Akuntansi XIX, Lampung, 1–21.
- Tiffani, L., & Marfuah. (2015). Deteksi Financial Statement Fraud Dengan Analisis Fraud Triangle Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan*

Auditing Indonesia,19(2), 112–125.

Undang-Undang No. 40 Year 2007 About
Limited Liability Company.

Vassiljev, M., & Alver, L. (2016). Concept
and Periodisation of Fraud Models:
Theoretical Review. *5th International
Conference on Accounting, Auditing,
and Taxation* (ICAAT 2016)
CONCEPT (pp. 473–480).

Wisanggeni, Haryo. (2016). Pertumbuhan
Ekonomi Indonesia 2015 Terendah
Selama 6 Tahun
[.https://www.rappler.com/indonesia/1
21425-pertumbuhan-ekonomi-
indonesia-2015](https://www.rappler.com/indonesia/121425-pertumbuhan-ekonomi-indonesia-2015). Diakses pada 09
Maret 2018.

Wolfe, David T., and Dana R. Hermanson.
(2004) The Fraud Diamond:
Considering the Four Elements of
Fraud. *CPA Journal* 74.12, 38-42.

Yusof K, M., Khair A.H, A., & Simon, J.
(2015). Fraudulent Financial
Reporting: An Application of Fraud
Models to Malaysian Public Listed
Companies. *The Macrotheme Review.
A Multidisciplinary Journal of Global
Macro Trends*,4(3), 126-145.